



JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI CITRA BAKTI

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb>



STRATEGI GURU DALAM MENANGANI SISWA ADHD PADA KELAS INKLUSI: STUDI KASUS PADA SEKOLAH DASAR DI KOTA BENGKULU

Mefta Dwi Sapitri¹⁾, Nurzakiah Efrismadhani²⁾, Dita Rahma Yuda³⁾, Mutiara Ramadhanty⁴⁾, Windi Triamanda⁵⁾, Chalista Apriastuti⁶⁾, Irfan Supriatna⁷⁾, Anisah Dwi Indah Sari⁸⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bengkulu

¹⁾meftadwisapitri@gmail.com, ²⁾nurzakiahefrismadhani@gmail.com,

³⁾dita.rahmayuda10@gmail.com, ⁴⁾mutiararahma2408@gmail.com,

⁵⁾winditriamanda771@gmail.com, ⁶⁾apriastutchalista@gmail.com,

⁷⁾irfansupriatna@unib.ac.id, ⁸⁾anisahdwiindahsari@unib.ac.id

Histori artikel

Received:
19 Mei 2026

Accepted:
8 Juni 2026

Published:
8 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penanganan serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola siswa dengan karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) pada kelas inklusi di SD Negeri 85 Kota Bengkulu dan SDIT Alam Generasi Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan strategi penanganan siswa ADHD pada kedua sekolah. SDN 85 Kota Bengkulu yang tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) mengandalkan pendekatan personal, media audio-visual, pembelajaran berbasis praktik, dan tutor sebaya. Sementara itu, SDIT Alam Generasi Islam didukung oleh keberadaan GPK yang memberikan pendampingan individual secara intensif. Meskipun menerapkan strategi yang berbeda, kedua sekolah masih menghadapi tantangan berupa perilaku hiperaktif, kesenjangan akademik, dan perlunya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa ADHD.

Kata-kata Kunci: ADHD, Pendidikan Inklusi, Strategi Guru, Media Audio-Visual.

*Corresponding author: Mefta Dwi Sapitri (meftadwisapitri@gmail.com)

Abstract. This study aims to describe the management strategies and challenges faced by teachers in managing students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) characteristics in inclusive classes at SD Negeri 85, Bengkulu City, and SDIT Alam Generasi Islam. The study used a descriptive qualitative method through in-depth interviews and participant observation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed differences in the management strategies for ADHD students at the two schools. SDN 85, Bengkulu City, which does not have a Special Assistant Teacher (GPK), relies on a personal approach, audio-visual media, practice-based learning, and peer tutoring. Meanwhile, SDIT Alam Generasi Islam is supported by the presence of a GPK who provides intensive individual mentoring. Despite implementing different strategies, both schools still face challenges in the form of hyperactive behavior, academic gaps, and the need for parental involvement in supporting the learning of ADHD students.

Keywords: *ADHD, Inclusive Education, Teacher Strategies, Audio-Visual Media*

Latar Belakang

Pendidikan inklusi merupakan wujud nyata dari pemenuhan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang keterbatasan fisik, mental, maupun intelektual yang mereka miliki, sebagaimana dijelaskan dalam Megaputri dan Rusmawan (2023) bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang membagikan peluang kepada semua siswa penyandang disabilitas maupun siswa yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat tertentu untuk terlibat dalam pembelajaran yang sama dengan siswa reguler lainnya.

Di tingkat sekolah dasar, implementasi sistem inklusi menuntut kesiapan sarana, kurikulum, serta kompetensi pedagogis guru kelas. Salah satu tantangan terbesar yang sering dihadapi di lapangan adalah pengelolaan kelas dengan siswa yang memiliki karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurut Triwahyuni dan Retno (2026) Karakteristik perilaku anak ADHD meliputi kesulitan memusatkan perhatian, hiperaktif, dan bertindak impulsif. Akibat sulit berkonsentrasi, siswa ADHD sering kali tidak mampu menyelesaikan tugas kelas secara tuntas, yang berdampak pada ketertinggalan nilai akademik mereka secara drastis.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang kontras dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus (ABK) antar-institusi pendidikan dasar. Idealnya, sekolah inklusi didukung oleh kehadiran Guru Pendamping Khusus (GPK) yang secara intensif membimbing aspek motorik, emosik dan akademik siswa ABK tanpa mengganggu jalannya pelajaran utama. Namun dalam praktiknya, ketersediaan GPK di sekolah negeri masih sangat terbatas. Di SD Negeri 85 Kota Bengkulu, ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) memaksa wali kelas reguler untuk berjuang sendiri mengelola kelas inklusi yang di dalamnya terdapat siswa ADHD. Tanpa latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), guru kelas dituntut melampaui tugas mengajar konvensional demi meredam perilaku

tantrum, menangis histeris, atau penolakan perintah dari siswa ADHD ketika suasana hatinya memburuk.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas atau tenaga pendamping khusus, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengembangkan strategi penanganan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Qondias et al., 2025). Guru dituntut untuk mampu mengelola perilaku, menjaga fokus belajar, serta memastikan siswa ADHD tetap dapat mengikuti pembelajaran bersama teman sebayanya. Dalam situasi layanan inklusi yang beragam, strategi yang diterapkan guru menjadi aspek penting untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran mengenai praktik penanganan yang dilakukan di lapangan beserta tantangan yang menyertainya.

Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mendokumentasikan, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai strategi penanganan konkret serta tantangan nyata yang dihadapi oleh guru kelas dalam mengelola siswa ADHD di sekolah inklusi yang minim fasilitas. Melalui studi komparasi kontekstual antara SD Negeri 85 Kota Bengkulu dan SDIT Alam Generasi Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi para pendidik sekolah dasar mengenai pentingnya pendekatan personal, media visual, bimbingan intensif, serta penyesuaian asesmen bagi anak berkebutuhan khusus.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada dua sekolah dasar inklusi di Kota Bengkulu, yaitu SD Negeri 85 Kota Bengkulu dan SDIT Alam Generasi Islam. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2026. Subjek penelitian adalah guru yang menangani siswa ADHD pada masing-masing sekolah, sedangkan informan penelitian terdiri atas wali kelas 4A di SDN 85 Kota Bengkulu dan guru pendamping khusus Siswa B di SDIT Alam Generasi Islam. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam menangani siswa ADHD, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati praktik penanganan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas bagaimana cara guru menangani siswa dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau anak yang sangat aktif dan sulit fokus di sekolah inklusi. Data dikumpulkan dari dua sekolah di Kota Bengkulu, yaitu SD Negeri 85 Kota Bengkulu dan SDIT Alam Generasi Islam.

Mengatur kelas inklusi yang memiliki siswa ADHD membutuhkan kesabaran lebih. Menariknya, kedua sekolah memiliki kondisi pendampingan yang berbeda. Di SDN 85 Kota Bengkulu tidak ada Guru Pendamping Khusus (GPK), sehingga wali kelas 4A harus berjuang sendiri. Saat siswa ADHD (Siswa A) mulai rewel atau mengganggu kelas, guru akan menegurnya dengan suara yang tegas tapi tidak membentak, seperti bilang, "A, *diam!*." Setelah anak tenang, guru akan mengajaknya mengobrol dari hati ke hati agar anak merasa nyaman dan mau belajar lagi. Sementara itu, kondisi di SDIT Alam Generasi Islam lebih ideal karena sekolah swasta ini menyediakan satu Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk setiap anak berkebutuhan khusus. Jadi, di kelas II ada tiga anak ABK yang masing-masing dijaga oleh satu guru khusus. Ketika siswa ADHD (Siswa B) mulai tidak fokus atau asyik sendiri, guru pendamping ini akan langsung mendekati, mengingatkan, dan membimbingnya dengan lemah lembut tanpa mengganggu jalannya pelajaran utama. Selain itu, posisi tempat duduk juga diatur. Di SDN 85, siswa ADHD sengaja didudukkan di meja khusus sendirian dengan tujuan agar si anak merasa nyaman dan tingkah lakunya yang aktif tidak mengganggu konsentrasi teman-teman di sekitarnya. Berbeda dengan SDN 85 yang menggunakan pengaturan tempat duduk khusus untuk mengurangi distraksi lingkungan, SDIT Alam Generasi Islam lebih menekankan pendampingan langsung oleh Guru Pendamping Khusus (GPK).

Kehadiran GPK di samping siswa memungkinkan regular perhatian dilakukan secara lebih personal tanpa harus memisahkan siswa dari lingkungan sosial kelasnya. Sistem pendampingan one-on-one yang diterapkan oleh SDIT Alam Generasi Islam memberikan keuntungan psikologis yang besar bagi interaksi sosial siswa ADHD. Berbeda dengan isolasi fisik yang berisiko memicu regular dari teman sebaya, keberadaan GPK di sisi siswa berfungsi sebagai jembatan sosial. GPK tidak hanya mengontrol regul akademik, tetapi juga memandu siswa B secara langsung saat dinamika kerja kelompok berlangsung. Ketika siswa regular mulai merasa terganggu oleh sifat regulare siswa ADHD, GPK dapat langsung memberikan intervensi verbal yang menenangkan di tempat, sehingga potensi penolakan sosial dalam ekosistem bermain atau belajar dapat diredam sejak dini.

Hal ini membuktikan bahwa akomodasi yang berorientasi pada kehadiran tenaga pendamping mampu menjaga hak inklusi anak secara utuh tanpa mengorbankan

kondusivitas kelas regular. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki strategi yang berbeda namun sama-sama bertujuan membantu siswa ADHD mempertahankan fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Anak dengan karakteristik ADHD biasanya cepat bosan dan susah jika hanya disuruh duduk diam mendengarkan ceramah, oleh karena itu guru harus kreatif. Di SDN 85, siswa ADHD sangat senang jika diajak belajar sambil praktik langsung, seperti membuat kerajinan tangan (kriya). Selain itu, guru juga sering memutar video lewat proyektor karena media visual seperti ini terbukti ampuh membuat siswa ADHD mau duduk tenang dan memperhatikan pelajaran, sebagaimana disebutkan bahwa penggunaan media visual berhasil meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa ADHD (Hija et al. 2024). Bahkan, karena fasilitas sekolah terbatas, guru kelas rela membawa proyektor dan salon (speaker) sendiri dari rumah. Sementara itu, di SDIT Alam Generasi Islam penggunaan media pembelajaran tidak banyak dimodifikasi dari siswa reguler. Perbedaan utamanya terletak pada adanya pendampingan individual oleh GPK saat proses belajar berlangsung. Dengan demikian, apabila di SDN 85 fokus intervensi diarahkan pada kreativitas guru dalam memodifikasi media dan aktivitas belajar, maka di SDIT Alam Generasi Islam fokus intervensi lebih diarahkan pada pendampingan personal yang membantu siswa memahami materi yang sama dengan teman sekelasnya.

Metode kerja kelompok juga sangat membantu melalui penerapan sistem tutor sebaya di SDN 85. Guru akan membisikkan pesan kepada teman sekelompok siswa A untuk mengajaknya ikut belajar, misalnya: "*A, nanti kamu catat yang bagian ini ya!*" Dengan begitu, anak ADHD tidak merasa diasingkan. Guru juga sering memberikan hadiah (*reward*) bisa berupa pujian, tepuk tangan, atau sesekali juga memberi uang jajan agar anak lebih bersemangat. Sementara itu, di SDIT Alam Generasi Islam, buku dan media belajarnya sebenarnya sama dengan siswa biasa, namun saat belajar kelompok, guru pendamping akan ikut duduk di samping siswa ADHD tersebut untuk membimbing gerak-gerik dan cara berpikirnya agar tetap fokus menyelesaikan tugas kelompok.

Menjadi guru di kelas inklusi tentu memiliki banyak tantangan nyata di lapangan. Guru harus siap mental menghadapi tingkah laku yang tidak terduga. Contohnya di SDN 85, siswa ADHD pernah tiba-tiba keluar dari barisan upacara bendera tanpa alasan, masuk ke kelas yang kosong, lalu menangis dan berteriak histeris. Di SDIT Alam Generasi Islam, tantangannya adalah anak yang suka mengamuk atau menolak perintah guru jika suasana hatinya sedang buruk. Tantangan lain adalah sifat hiperaktif anak-anak ini yang membuatnya suka keluyuran, sering berdiri, meninggalkan tempat duduk, dan berjalan-jalan di dalam maupun di luar kelas, sehingga guru harus lebih waspada mengawasi agar anak tidak hilang

dari pandangan. Selain itu, ada tantangan berupa ketinggalan pelajaran karena sulit fokus yang membuat siswa ADHD sering tidak menyelesaikan tugas kelas, sehingga nilai akademiknya tertinggal jauh dibanding teman-teman reguler. Hambatan juga datang dari latar belakang guru di SDIT Alam, di mana beberapa guru pendamping awalnya sempat bingung karena mereka bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), sehingga mereka harus belajar otodidak sambil bekerja di lapangan. Semua tantangan ini membuat guru sangat bergantung pada orang tua di rumah, karena jika orang tua tidak mau mengulang pelajaran di rumah atau kurang berkomunikasi dengan guru, maka apa yang diajarkan guru di sekolah akan sia-sia dan cepat dilupakan oleh anak.

Siswa ADHD tidak bisa dinilai dengan standar yang sama seperti siswa biasa, sehingga kedua sekolah memiliki cara yang unik untuk memberikan penilaian yang adil. Di SDN 85, meskipun nilai ujian teorinya rendah, guru akan membantu meningkatkan nilai siswa dengan melihat kelebihanannya di bidang lain. Kebetulan, siswa ADHD di sana suka mata pelajaran Bahasa Inggris dan menggambar, jadi nilainya di kedua mata pelajaran itu cukup bagus. Bakat inilah yang diapresiasi untuk menyeimbangkan nilainya, walaupun nilai rapor akhirnya tetap disesuaikan secara objektif. Sementara itu di SDIT Alam Generasi Islam, siswa ADHD mendapatkan dua rapor. Selain rapor akademik biasa, mereka mendapatkan rapor khusus yang ditulis secara deskriptif (kata-kata). Rapor ini berisi laporan detail mengenai kemajuan motorik anak, kemampuan membaca, menulis, serta perkembangan emosinya dari hari ke hari. Penilaian ini berfokus pada perkembangan diri si anak sendiri, bukan membandingkannya dengan anak lain.

Pembahasan

Temuan lapangan menunjukkan adanya perbedaan antara manajemen kelas inklusi di SDN 85 Kota Bengkulu yang tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) dan SDIT Alam Generasi Islam yang memiliki fasilitas GPK. Di SDN 85, ketiadaan GPK memaksa wali kelas melakukan multi-peran secara mandiri, baik melalui pendekatan instruksional maupun interpersonal. Beban berat guru kelas tanpa pendampingan khusus di sekolah reguler merupakan kendala struktural yang umum di Indonesia, hal ini sejalan dengan pendapat Ningrum dan Rusmawan (2023) yang menyatakan bahwa Ketidadaan guru pembimbing khusus (GPK) yang bisa memberikan bimbingan khusus menjadi masalah pertama, sehingga guru kelas harus membagi fokus secara ekstra antara siswa reguler dan anak ADHD.

Kondisi ketimpangan jumlah tenaga pendidik khusus ini menunjukkan belum meratanya fasilitas sekolah inklusi di berbagai daerah. Sebagaimana disebutkan dalam Susanti dan Herawati (2024) bahwa penyelenggaraan sekolah inklusif belum merata di

setiap daerah, belum mempunyai aksesibilitas yang memadai, dan belum terpenuhinya tenaga pendidik yang berkompeten di bidang pendidikan khusus. Sebaliknya, potret di SDIT Alam Generasi Islam menunjukkan kondisi ideal. Keberadaan GPK memfasilitasi pendampingan terfokus secara individu (*one-on-one*). Ketika siswa ADHD mulai terdistraksi atau berperilaku impulsif, GPK dapat langsung memberikan intervensi personal yang lembut tanpa mengganggu jalannya pembelajaran utama. Pemenuhan kebutuhan akan akomodasi guru pendamping ini pada dasarnya adalah manifestasi dari penegakan hak asasi anak dalam mengenyam pendidikan formal yang inklusif, seperti yang disebutkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu dan tidak diskriminatif (Tea et al. 2023).

Selain aspek komunikasi verbal, tata letak ruang memegang peranan penting dalam mereduksi gejala klinis hiperaktivitas. Kebijakan SDN 85 menempatkan siswa ADHD di meja khusus sendirian ditujukan untuk meminimalkan distorsi lingkungan sekitar. Berdasarkan perspektif neuropsikologi, anak dengan ADHD mengalami disfungsi eksekutif pada otak yang menyebabkan kegagalan inhibisi respons terhadap stimulasi luar. Koutsoklenis & Honkasilta dalam Sadida et al. (2024) menjelaskan bahwa ADHD merupakan gangguan perkembangan neurologis yang dicirikan dengan beragam tingkat kurangnya perhatian, disorganisasi, dan/atau hiperaktif-impulsif. Oleh karena itu, penataan bangku dan isolasi jarak fisik sangat membantu anak mengendalikan fokusnya.

Keterbatasan sarana di sekolah negeri tidak mematikan kreativitas pedagogis guru kelas, di mana optimalisasi media visual dilakukan secara mandiri oleh guru kelas demi memfasilitasi gaya belajar anak ADHD. Strategi pemanfaatan media interaktif ini sangat tepat karena anak ADHD umumnya memiliki preferensi gaya belajar visual dan kinestetik yang kuat. Stimulasi visual yang bergerak dinamis terbukti mampu mengikat rentang perhatian anak ADHD yang pendek jika dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat Sihotang et al. (2025), penggunaan media visual dan strategi pembelajaran yang disesuaikan secara individual efektif dalam meningkatkan fokus siswa ADHD saat di kelas.

Selain penggunaan media visual, modifikasi tugas melalui pendekatan aktivitas fisik atau pembelajaran berbasis praktik langsung (seperti pembuatan kerajinan tangan/kriya) di SDN 85 menjadi saluran katarsis yang positif bagi luapan energi motorik siswa ADHD. Ketika luapan hiperaktivitas motorik disalurkan pada kegiatan kinestetik yang terarah, anak dapat menghasilkan karya berharga daripada mengganggu lingkungan kelas. Pendekatan ini sesuai dengan konsep manajemen instruksional adaptif yang dipaparkan oleh Kestu et al. (2026), guru menerapkan strategi *chunking*, *proximity control*, serta modifikasi tugas *less is*

more untuk menjaga fokus siswa. Intervensi sosial di SDN 85 diperkuat melalui penerapan kerja kelompok dengan skema tutor sebaya (*peer tutoring*). Langkah guru kelas yang secara persuasif membimbing siswa reguler agar melibatkan siswa A secara aktif (misalnya meminta anak mencatat poin kelompok) merupakan strategi inklusi sosial yang cerdas. Hal ini didukung dengan pendapat (Mauliddiyah and Permata 2025) bahwa Strategi seperti *Universal Design for Learning* (UDL) dan *peer tutoring* membantu meningkatkan partisipasi akademik dan keterampilan sosial ABK. Anak dengan ADHD sering kali mengalami hambatan interaksi dan penolakan sosial dari teman sebaya akibat tindakan impulsif mereka yang dianggap mengganggu kondusivitas bermain atau belajar.

Fenomena perilaku menyimpang seperti keluyuran keluar kelas tanpa izin, mengganggu teman sekelas, hingga menjerit histeris saat tantrum merupakan manifestasi klinis utama dari hambatan ADHD yang terekam di kedua lembaga. Karakteristik disorganisasi dan rendahnya konsentrasi memicu kegagalan anak dalam memproses informasi kognitif secara utuh, yang berdampak linier pada ketertinggalan pencapaian nilai akademik di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mengenai hambatan kognitif ini, Anenda et al. (2024) mengemukakan bahwa ADHD membuat individu menjadi impulsif, tidak fokus, dan hiperaktif, sehingga mereka melakukan tindakan tanpa berpikir, mengalami kecemasan berlebihan, mudah teralihkan, dan mengalami kesulitan dalam belajar. Jika hambatan akademik dan perilaku ini dibiarkan bergulir tanpa penanganan komprehensif, keberlanjutan masa depan pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut akan terancam secara serius. Hal ini diidentifikasi oleh Jannah et al. (2025), melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi menurut hasil wawancara yaitu ketidakrelaan orang tua untuk menempatkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa (SLB), serta dalam pendidikan sekolah pemerintah kurang kolaborasi dengan sekolah, sehingga sekolah juga belum bisa menangani pembelajaran anak ABK. Untuk memitigasi risiko isolasi akademik tersebut, koordinasi dan sinergi komunikasi antara lingkungan rumah dan sekolah menjadi syarat mutlak yang tidak dapat ditawar.

Penerapan pembelajaran berbasis praktik langsung hingga strategi sosial berbentuk tutor sebaya dalam kerja kelompok menjadi langkah-langkah adaptif yang sering kali harus diupayakan guru dengan keterbatasan fasilitas yang ada. Bahkan, keberhasilan kurikulum bagi anak ADHD ini juga sangat bergantung pada keterlibatan penuh dan komunikasi intensif dengan orang tua di rumah agar materi yang telah diajarkan di sekolah tidak lekas dilupakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosita, Rakhmat dan Soendari (2020) yang menyatakan bahwa interaksi orangtua dapat menjadi prediktor keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan anak ADHD.

Pendekatan terkoordinasi ini krusial agar pola penanganan perilaku yang telah dibentuk oleh guru di kelas tidak terputus saat anak kembali ke rumah. Komunikasi harian berkala mengenai perkembangan emosi dan motorik anak memastikan adanya kesinambungan stimulus penguatan perilaku positif. Menurut Nurfadhillah et al. (2024), Melalui pendekatan yang terkoordinasi antara lingkungan sekolah dan rumah, anak-anak dengan ADHD dapat menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk belajar mencapai potensi terbaiknya. Senada dalam hal kolaborasi ini, Mauliddiyah dan Permata (2025) menyatakan bahwa pendekatan personal, diferensiasi kurikulum, media pembelajaran kreatif, dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta tenaga ahli menjadi faktor kunci keberhasilan.

Aspek krusial terakhir yang membedakan implementasi inklusi di kedua lembaga adalah sistem evaluasi belajar atau asesmen. SDN 85 Kota Bengkulu masih terkendala oleh sistem pelaporan hasil belajar konvensional berbasis kurikulum reguler nasional, sehingga nilai kuantitatif anak ADHD sering kali terlihat tertinggal secara timpang dibanding rekan sejawatnya. Sebaliknya, SDIT Alam Generasi Islam telah menerapkan format modifikasi kurikulum yang diwujudkan dalam sistem Rapor Deskriptif Ganda. Melalui format ini, selain menerima lembar nilai capaian kognitif umum, anak ADHD mendapatkan buku laporan khusus yang memuat narasi kualitatif mendetail mengenai grafik perkembangan motorik, kontrol emosi harian, kemampuan membaca-menulis permulaan, serta pencapaian target individualnya.

Model asesmen berdiferensiasi ini secara filosofis mengubah paradigma penilaian dari berorientasi pada hasil (*product-oriented*) yang membandingkan anak dengan standar kelompok reguler, menjadi penilaian berorientasi proses (*process-oriented*) yang menghargai lompatan kemajuan sekecil apa pun dari diri anak itu sendiri. Menurut Nugroho et al. (2025), esensi asesmen adaptif ini ialah Pendekatan inklusif pada siswa dengan ADHD diwujudkan melalui penerapan *individualized instruction*. Penerapan Rapor Deskriptif Ganda di SDIT Alam Generasi Islam juga berhasil mengurai benang kusut kecemasan belajar yang sering dialami oleh anak dengan hambatan kognitif dan perilaku. Melalui catatan kualitatif yang mendetail, orang tua tidak lagi dipaksa melihat angka-angka mutlak di bawah KKM yang kerap memicu keputusan. Sebaliknya, visualisasi grafik perkembangan harian mengenai kontrol emosi dan kemampuan motorik anak memberikan ruang apresiasi yang adil bagi keunikan perkembangan neurologis mereka. Pola evaluasi yang humanis dan berfokus pada kemajuan personal individu ini (*individualized instruction*) secara tidak langsung meringankan beban mental anak, sekaligus memberikan panduan intervensi yang sangat konkret bagi orang tua untuk mengulang stimulasi yang sama saat anak berada di rumah.

Langkah guru SDN 85 yang mengalihkan fokus evaluasi dengan memberikan apresiasi tinggi pada bakat non-akademik siswa ADHD (seperti keterampilan menggambar siswa A) merupakan langkah awal dekonstruksi asesmen konvensional yang patut diapresiasi. Pemberian ruang bagi ekspresi bakat non-akademik ini menumbuhkan efikasi diri (*self-efficacy*) anak, melindungi kesehatan mentalnya dari frustrasi akademik, dan menegaskan prinsip esensial bahwa pendidikan inklusif dibentuk untuk menumbuhkan potensi unik setiap individu secara setara tanpa diskriminasi standar nilai kuantitatif semata.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural dalam pengelolaan kelas inklusi antara sekolah negeri dan swasta di Kota Bengkulu. Di SDN 85 Kota Bengkulu, ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) memaksa wali kelas melakukan multi-peran secara mandiri. Strategi adaptif yang diterapkan meliputi pendekatan personal (ketegasan instruksional dan empati emosional), isolasi posisi duduk, pemanfaatan media audio-visual, pembelajaran berbasis praktik langsung/kriya, kerja kelompok dengan tutor sebaya, serta pemberian *reward*. Sebaliknya, SDIT Alam Generasi Islam memiliki kondisi ideal melalui pendampingan individu (*one-on-one*) oleh GPK untuk meminimalisir distraksi belajar siswa. Meskipun demikian, kedua lembaga tetap menghadapi tantangan berupa perilaku tantrum atau impulsif siswa, risiko ketertinggalan akademik, keterbatasan latar belakang keilmuan PLB pada guru, serta tingginya dependensi terhadap peran orang tua di rumah. Dalam aspek evaluasi, SDN 85 menyiasati keterbatasan sistem pelaporan konvensional dengan mengapresiasi bakat non-akademik siswa, sementara SDIT Alam menerapkan sistem Rapor Deskriptif Ganda yang berorientasi pada proses perkembangan motorik, emosi, dan target individual anak.

Daftar Pustaka

- Anenda, D. A., Maisurah, D., Rahma, I. A., & Fitri, R. (2024). Karakteristik siswa dengan pelaku attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) dan upaya penanganannya, *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 123-134.
- Hija, Q. M., Harsiwi, N. E., et al. (2024). Kolaborasi antar guru dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–16.
- Jannah, S. R., Rahayu, S., Taqiyyah, B., Khasanah, F., Azizah, R. M., & Rosyidina, R. (2025). Keberlanjutan pendidikan anak berkebutuhan khusus ditinjau dari anak yang mengalami ADHD. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(2), 138–148.
- Kestu, D., Nada, A. A., et al. (2026). Manajemen kelas inklusif: Studi kasus pendampingan siswa ADHD di sekolah dasar regular. *Educational Journal*, 1(4), 1125-1132.

- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41.
- Megaputri, R. A., & Rusmawan. (2023). Analisis pendidikan inklusi sebagai tempat pembelajaran terhadap anak penyandang ADHD di sekolah inklusi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 117–121.
- Ningrum, S. P., & Rusmawan. (2023). Analisa kendala guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus attention deficit hyperactivity disorder di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159–166.
- Nugroho, A., Lestari, R. A., Saputra, Y., & Istikanah, T. (2025). Pendekatan pendidikan inklusif dalam penanganan anak dengan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) di SD Muhammadiyah Sirojuddin Mungkid. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(2), 179-196.
- Nurfadhillah, S., Magdalena, I., Wulandari, A. S., Noviantik, D., Sabil, F., Setyani, G. R. T., Rabani, M. A. F., Azizah, N., Novitasari, Rossy, Jannah, R., Rojana, S., & Ramadhan, Y. F. (2024). Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 790–795.
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Azi, A. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102-115.
- Rosita, T., Rakhmat, C., & Soendari, T. (2020). Peran interaksi orangtua pada keterampilan sosial siswa sekolah dasar yang memiliki hambatan ADHD. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education*, 3(3), 82–90.
- Sadida, Q., Tunliu, S. K., & Kartikasari, N. (2024). Studi literatur mengenai anak usia sekolah dasar dengan ADHD: Perspektif neuropsikologi. *ELSE (Elementary School Education Journal)*. 8(1), 1-14
- Sihotang, A. E., Hutagalung, S. H., Untung, M., & Hadi, W. (2025). ADHD pada siswa sekolah dasar: Studi lapangan di lingkungan pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran (JBSP)*, 1(3), 128-134.
- Susanti, T., & Herawati, N. I. (2024). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 64–74.
- Tea, Y. V., Pio, M. O., Tini, F. A., & Tia, E. (2023). Implementasi pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 75–87.
- Triwahyuni, D., & Retno, A. (2026). Analisis karakteristik perilaku siswa ADHD dan upaya penanganannya dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 371–376.